

**KUALITAS SILATURAHMI DAN TOLERANSI BERAGAMA  
MASYARAKAT DESA KARANGRENA**

**Annisa Nurussoufi<sup>1</sup>, Saekhoni<sup>2</sup>**

Mahasiswa<sup>1</sup>, Dosen<sup>2</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap<sup>1,2</sup>

[annisanurussoufi18@gmail.com](mailto:annisanurussoufi18@gmail.com)<sup>1</sup>; [saekhoni@unugha.id](mailto:saekhoni@unugha.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Berkembangnya teknologi informasi yang ada tentunya sangat membantu dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi beberapa masalah, namun di lain sisi pastinya akan ada dampak negatifnya. Seperti munculnya tingkat individualitas dan Intoleran yang semakin tinggi akan membuat interaksi langsung antar manusianya menjadi berkurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena.

Penelitian ini termasuk penelitian field research atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan data. Kemudian analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena yaitu cukup baik berdasarkan dari bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya dalam melakukan silaturahmi dan toleransi beragama. Serta tidak ditemukannya sikap individualitas dan intoleran dengan adanya peran dari tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama.

**Kata Kunci:** Silaturahmi, Toleransi, Agama, Masyarakat.

## **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan banyak orang. Untuk itu manusia pasti melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya. Sehari-harinya manusia banyak melakukan interaksi sosial dengan orang terdekatnya, seperti keluarga dan masyarakat sekitar atau bisa disebut tetangga. Tetangga merupakan orang terdekat yang sering

bersinggungan di lingkungan rumah. Dengan tetangga harus saling menghormati dan menyayangi untuk dapat menjalin komunikasi dan hubungan baik antar tetangga.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Uwais dia berkata; telah menceritakan kepadaku Malik dari Yahya bin Sa'id dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Muhammad dari 'Amrah dari Aisyah radliallahu 'anha dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Jibril senantiasa mewasiatkanmu untuk berbuat baik terhadap tetangga sehingga aku mengira tetangga juga akan mendapatkan harta waris”. (HR. Bukhari)

Hadits tersebut menggambarkan pentingnya kedudukan tetangga. Karena selain keluarga, tetangga menjadi orang terdekat yang dapat membantu serta senantiasa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam hadits itu juga terdapat pesan untuk selalu berbuat baik dan membantu tetangga. Salah satu cara menjalin hubungan baik dengan tetangga dapat dilakukan dengan bersilaturahmi.

Dalam Islam mewajibkan untuk peduli kepada keluarga, kerabat, tetangga atau orang lain dengan bersikap baik dan memberikan bantuan. Rasulullah saw juga mengajarkan untuk senantiasa menjalin hubungan antar sesama yang dikenal dengan silaturahmi. Dari segi objeknya, silaturahmi di bagi menjadi dua macam, yaitu secara khusus dan secara umum. Secara khusus, silaturahmi yang dilakukan karena adanya hubungan persaudaraan yang di hubungkan oleh nasab, sedangkan secara umum yaitu di dasarkan pada hubungan sesama umat manusia (Istianah, 2016, p. 201). Untuk itulah silaturahmi harus dilakukan bagi semua yang beragama Islam baik kepada sesama muslim ataupun non muslim untuk saling menghormati, menghargai, serta menjaga satu sama lain.

Hal diatas diterangkan dalam syariat Islam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS. An-Nisa:1).

Adapula anjuran dalam Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الرَّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَةً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Ya'qub Al Karmaniy telah menceritakan kepada kami Hassan telah menceritakan kepada kami Yunus berkata, Muhammad, dia adalah Az Zuhriy dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rezeqinya atau meninggalkan nama sebagai orang baik setelah kematiannya hendaklah dia menyambung Silaturahmi". (HR. Bukhari).

Silaturahmi dimaknai juga dengan menjalin hubungan kepada orang lain dengan dasar mencari ridho Allah swt. Bentuk menjalin hubungannya terdapat bermacam-macam seperti berkunjung ke rumah orang tua atau keluarga dan teman, berjabat tangan, bekerja, bertamu, berziarah, dll. Negara Indonesia merupakan negara yang majemuk, yang terlihat dari beragam perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat, maupun agama (Tharaba, 2016, p. 84). Hal tersebut tentu sudah banyak diketahui oleh berbagai Negara lainnya bahwa Indonesia terkenal dengan keanekaragaman yang mana salah satunya adalah keragaman agama yang dianut oleh masyarakatnya.

Dalam beragama, masyarakat Indonesia di berikan kebebasan dalam memilih agama yang akan dianutnya. Pancasila menetapkan bahwa Negara menjamin kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan menjalankan ibadahnya (Setyawati, 2014, p. 16). Untuk itulah dilarang memaksakan suatu agama kepada seseorang agar dianutnya, karena setiap orang berhak untuk memutuskan memeluk agamanya atas dasar keyakinan pribadinya, sesuai dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu."

Agama yang secara resmi diakui pemerintah Indonesia adalah agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong hu chu. Dari agama-agama tersebut, terjadilah perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan perbedaan tersebut apabila tidak terpelihara dengan baik dapat menimbulkan konflik antara umat beragama yang bertentangan dengan nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kedamaian, hidup saling menghormati, dan saling tolong menolong. Untuk itu selain diperlukan silaturahmi diperlukan juga rasa toleransi antar sesama.

Toleransi yaitu berasal dari kata toleran yakni sifat atau sikap menghargai antara dua kelompok yang berbeda kebudayaan atau kepercayaan untuk saling berinteraksi penuh. Dengan toleransi maka terhindar adanya perbuatan diskriminasi terhadap individu atau kelompok-kelompok yang berbeda dari mayoritas masyarakat. Toleransi bukan hanya sikap untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, namun juga usaha mengetahui serta memahami adanya kemajemukan (Musbikin, 2021, p. 4). Yang mana jika dalam toleransi beragama maka penganut mayoritas mengizinkan keberadaan agama-agama lain serta menghargai dan menghormati tindakan yang orang lain lakukan. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju maka tak dipungkiri sosial budaya dan alam lingkungan juga ikut berkembang menjadi lebih modern. Dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh berbagai teknologi yang semakin memudahkan dalam berbagai keadaan. Teknologi berkembang dengan sangat cepat, sehingga semakin banyak yang bisa dilakukan manusia. Bahkan dengan kecanggihan teknologi kini manusia dapat berkomunikasi dengan jarak ribuan kilometer secara langsung, ataupun dapat mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia hanya dengan bermodal teknologi seperti handphone dan internet.

Dengan berkembangnya teknologi informasi seharusnya mempermudah kelangsungan hidup tidak hanya di dunia, tetapi juga di ahirat. Jadi selain memudahkan dalam beraktifitas namun juga memudahkan dalam meningkatkan nilai-nilai ibadah. Kecanggihan berbagai teknologi yang ada tentunya sangat membantu dan memberikan dampak positif dalam menanggulangi beberapa masalah, namun di lain sisi pastinya akan ada dampak negatifnya. Dampak negatif yang dapat di timbulkan dari kecanggihan teknologi tentu akan banyak bermunculan apabila manusia tidak dapat mengontrol dan menggunakannya dengan baik. Salah satu sisi negatif yang muncul dari kecanggihan teknologi yaitu sikap individualitas manusia yang semakin tinggi karena mereka dapat melakukan berbagai hal sendiri dengan mudah menggunakan teknologi yang ada. Tingkat individualitas yang semakin tinggi akan membuat interaksi langsung antar manusianya menjadi berkurang. Di zaman modern ini manusia semakin sibuk dalam dunia *gadget* namun dengan lingkungan sekitarnya mereka kurang mengenal dan bersosialisasi. Dengan begitu akan dapat mengurangi interaksi serta tingkat kekeluargaan dan kekerabatan kepada lingkungan sekitarnya. Hal tersebut akan menjadi permasalahan karena nilai silaturahmi terhadap kerabat atau tetangga sekitar secara langsung akan berkurang dan terabaikan. Padahal bagi umat Islam wajib untuk tetap menyambung tali silaturahmi.

Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk mempererat tali persaudaraan. Hubungan tali persaudaraan yang sudah lama tidak terjalinpun menjadi erat kembali, dengan silaturahmi juga menambah saudara karena sering berkomunikasi. Silaturahmi juga mengajarkan manusia untuk menjauhi sikap egois dan meningkatkan rasa empati dan menghormati kepada orang lain (Muftisany, 2021, p. 5). Yang berarti Silaturahmi juga menjadikan diri sebagai orang yang memiliki toleransi. Dengan begitu, jika tali Silaturahmi terputus maka akan berpengaruh terhadap sikap toleransi yang dimiliki.

Maka dari itu sekarang tradisi silaturahmi secara langsung terasa mahal karena terus berkurangnya orang yang menjalankannya. Tali silaturahmi benar-benar harus dijaga apalagi di era digital sekarang yang menjadikan manusia malas saling bertegur sapa dan bertemu langsung, ditambah lagi dengan berbagai dampak negatif yang dapat muncul dari kemudahan teknologi. Seperti kemudahan akses informasi tentunya akan menjadi dampak positif jika informasi yang didapatkan merupakan suatu kebenaran dan kebaikan, namun jika informasi yang didapatkan merupakan kebohongan atau *hoax* dan berita yang dibuat untuk menyebarkan keburukan maka hal tersebut dapat menjadi dampak negatif. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan, apalagi jika menyangkut informasi agama maka akan sangat membahayakan karena dapat memecah belah suatu agama atau bahkan perselisihan antar agama.

Perselisihan dalam agama dapat menimbulkan sikap intoleran dan hal tersebut tentu hal yang harus dihindari dalam hidup bermasyarakat. Jika sikap intoleran terus dibiarkan, akan menyebabkan keributan serta kekacauan dalam masyarakat karena perbedaan pemahaman agama, dan masyarakat mudah terprovokasi untuk berbuat hal yang diluar ajaran agama. Akibat dari sikap intoleran ini juga akan membuat masyarakat yang beragama minoritas merasa tidak nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadahnya. Desa Karangrena merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Maos. Mayoritas masyarakat desa Karangrena beragama Islam dengan persentase 99,4%, dan sisanya 0,3% masyarakat non islam yang terdiri dari agama Kristen, dan Budha. Dalam agama Islam juga terdiri dari berbagai aliran seperti, NU, Muhammadiyah, LDII, dan Salaf. Meskipun mayoritas masyarakatnya muslim hal positif yang ada di desa ini yaitu tidak ada diskriminasi kepada non muslim. Mereka saling menghargai dan menghormati, seperti saat hari raya Islam Idul fitri masyarakat yang non islam ikut bersilaturahmi. Dan saat hari raya non Islam seperti hari raya umat kristiani Natal, banyak warga yang muslim ikut membantu dalam pengamanan di Gereja.

Desa Karangrena pada tanggal 18 Maret tahun 2022 dicanangkan sebagai kampung pancasila. Kampung pancasila merupakan julukan untuk desa yang dijadikan sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila dan sebagai contoh dalam penerapan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Banyak agama, kelompok, dan organisasi sebagai sebuah perbedaan di desa Karangrena yang jumlahnya banyak, tidak menjadikan sebuah permasalahan karena tidak menimbulkan adanya gesekan apapun dan tetap terjaga harmoni kedamaian di tengah masyarakatnya. Karena hal tersebutlah yang menjadikan desa Karangrena sebagai kampung pancasila. Selain dari itu seperti dikutip dalam NU CILACAP ONLINE, Kapten Cba M Isa Saefudin dari Danramil 07 Maos mengungkapkan kekagumannya pada masyarakat Karangrena yang semangat dalam bergotong royong dalam kegiatan kerja bakti yang pernah diikuti bersama. Camat maos mengungkapkan bahwa: “*Kemajemukan masyarakat desa Karangrena menjadi dasar untuk saling menghormati dan hidup dalam kebhinekaan yang berbudaya sebagai proses pembangunan desa sesuai nilai-nilai Pancasila.*” (Priyono, 2022)

Jadi Desa Karangrena merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Maos, dengan penduduk mayoritas muslim. Diketahui dari jumlah keseluruhan masyarakatnya sebanyak 6.986 orang dengan muslim sebanyak 6.951 orang, Kristen 32 orang, dan budha sebanyak 1 orang. Masyarakat desa Karangrena tentunya sudah banyak yang mengikuti perkembangan zaman dengan terlihat mayoritas masyarakat menggunakan teknologi internet atau smartphone. Dari hal tersebut dan berbagi permasalahan yang dapat timbul dari perkembangan zaman yang sudah dipaparkan diatas, memungkinkan juga akan terjadi dalam masyarakat desa Karangrena. Apalagi Karangrena sebagai desa yang beragam antar maupun inter agamanya, yang menjadikannya sebagai salah satu hal yang menjadikan Karangrena sebagai kampung pancasila. Dari hal-hal itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena Tahun 2022”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antar umat beragama yang dilandasi dengan kerukunan umat beragama, dimana saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai antar sesama sangat dibutuhkan di tengah berbagai macam perbedaan, serta kemajuan dan perkembangan zaman.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian *field research* yaitu bentuk penelitian yang

bertujuan untuk mengungkap makna sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Moleong, Penelitian lapangan (*field research*) dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah peneliti berangkat ke lapangan mengadakan pengamatan suatu fenomena dalam keadaan ilmiah atau `in situ` (Moleong, 2012, p. 26). Yang dalam penelitian ini dilakukan di desa Karangrena. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang di gunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, p. 6).

Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, dan kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam. Data yang di kumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan dapat memacu adanya pemahaman yang nyata dari sekedar angka atau frekuensi (Nugrahani, 2014, p. 96).

### **C. Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara kepada semua informan terkait penelitian peneliti tentang kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena dapat diketahui bahwa kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena adalah baik.

Pembahasan bagaimana kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena adalah baik, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Silaturahmi antar pemeluk seagama di desa Karangrena**

Desa Karangrena merupakan desa yang berada di kecamatan Maos. Desa Karangrena terpilih sebagai kampung pancasila dalam satu kecamatan Maos yang diinisiasi oleh Kodim 0703/Cilacap pada tanggal 18 Mei 2022 di Balai Desa Karangrena. Karangrena terpilih sebagai kampung pancasila karena desanya mencerminkan berlakunya nilai-nilai pancasila. Banyaknya agama, organisasi, maupun kelompok-kelompok di Karangrena yang menunjukkan banyak perbedaan, di masyarakatnya tidak menimbulkan gesekan apapun dan masih terjaga harmoninya di tengah masyarakat.

Seperti diketahui melalui wawancara dan observasi bahwa ada perbedaan agama di dalam masyarakatnya yaitu ada Islam, Kristen, dan Budha. Bahkan dalam Islam sendiri

terdapat lagi perbedaan aliran seperti NU, Muhammadiyah, salafi, LDII. Hal tersebut pada kenyataannya tidak terjadi gesekan ataupun memunculkan masalah. Karena masyarakatnya memiliki hubungan yang bagus. Mereka masih melakukan dan melestarikan kegiatan silaturahmi.

Bentuk silaturahmi dan toleransi antar pemeluk seagama yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangrena dapat terlihat dari:

a. Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Ajaran agama Islam selalu mengingatkan manusia bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersukusuku. Bahkan yang seagamapun terdapat berbagai aliran. Semua itu tidak lain agar manusia saling mengenal dan saling menghormati. Manusia juga dianjurkan untuk beramal saleh terhadap siapapun agar mendapat pengampunan dan barokah. (Nisvilyah, 2013)

Di desa Karangrena agama islam terdapat aliran NU, Muhammadiyah, Salafi, LDII. Meskipun berbeda aliran tidak menjadikan hubungan silaturahmi dan toleransinya terbatas, karena justru semakin mendekatkan dengan menghadirkan kerjasama yang baik. Seperti saat perayaan Idul Adha meskipun terdapat perbedaan saat perayaan tetapi dapat menyikapinya dengan saling membagikan hewan qurban meskipun berbeda aliran.

Dari wawancara dapat diketahui juga bahwa terdapat pengajian yang di adakan dengan kerjasama dari NU, Muhammadiyah, Salafi dan LDII. Pengajian tersebut di adakan sebagai bentuk silaturahmi antar aliran agar semakin dekat, dan rukun.

b. Kerjasama Sosial

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman, kerukunan menjadi hal yang diharapkan. Kerukunan dalam hidup apalagi dalam hal beragama merupakan kondisi dimana seluruh golongan agama bisa hidup bersama-sama namun tidak mengurangi hak dasar mereka dalam melaksanakan kewajiban agamanya (Aisyah, 2013). Desa karangrena dengan keanekaragaman organisasi, kelompok serta agama menjadikannya sebagai desa Pancasila. Hal tersebut karena masyarakatnya tetap hidup dalam kerukunan dan damai di tengah perbedaan yang ada. Saat kegiatan sosial banyak masyarakat yang berpartisipasi dan saling membantu satu sama lain. Seperti saat kegiatan membasmi tikus bersama, bersih lingkungan, gotong royong dll.



c. Silaturahmi Antar Pemeluk Agama di Desa Karangrena

Dari silaturahmi maka menghasilkan juga masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang baik. Seperti toleransi beragamanya yang baik terlihat dari tidak adanya gesekan yang terjadi walaupun ada perbedaan agama dan aliran. Hal tersebut didapatkan karena warga masyarakatnya melakukan prinsip-prinsip toleransi beragama yang ada 3 yaitu, kebebasan beragama, penghormatan dan eksistensi agama lain, dan setuju di dalam perbedaan.

Bentuk silaturahmi dan toleransi antar pemeluk seagama yang dilakukan oleh masyarakat desa Karangrena dapat terlihat dari:

1) Kerjasama dalam kegiatan keagamaan

Agama di Indonesia sangat beragam, begitupun yang terdapat di desa Karangrena terdapat agama Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun mayoritas masyarakat banyak yang menganut agama Islam, tetapi tidak menjadikan umat agama lain terbatas atau terhalangi dalam melakukan ibadahnya. Bahkan di desa Karangrena terdapat Gereja yang tidak jauh jaraknya dari Masjid, serta terdapat salah satu jalan yang memiliki nama Jl. Gereja yang menunjukkan keadamaian silaturahmi dan toleransi yang ada di dalamnya.

Dalam hal agama kita tidak boleh mencampur adukan. Seperti yang terdapat dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Maksudnya adalah bagi yang memeluk agama Islam menjalankan sesuai isi ajaran agama Islam, begitupun bagi agama lain juga menjalankan sesuai agamanya dan tidak mencampur adukan antara agama satu dengan yang lain. Namun hal tersebut bukan berarti menjadikan kita menghina ajaran agama lain, tetapi menjadikan kita menjadi lebih menghargai dan menghormati agama masing-masing. Di desa Karangrena masyarakatnya semuanya taat dengan menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, dan tetap menghargai serta menghormati agama lain. Terlihat dari informasi yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi bahwa sesama umat berbeda agama saling menyadari, menghormati dan memahami seperti saat perayaan hari raya Islam masyarakat semua berkumpul tak terkecuali yang non Islampun

mengikuti acara silaturahmi yang di adakan di desa dan saat bulan puasa masyarakat yang tidak berpuasa menghormati dengan tidak makan di depan umum. Ada juga dalam kegiatan perayaan agama Islam lain seperti pengajian, rajaban, maulud, masyarakat non Islam ikut membantu dalam menyiapkan tempat. Begitu pula dalam perayaan hari besar keagamaan umat kristiani seperti natal, dan hari raya phaska yang dirayakan dengan suka cita karena agama lain senantiasa menjaga dan menghormati jalannya perayaan tersebut, bahkan ikut membantu dalam hal pengamanan di sekitar gereja yang dilakukan oleh pemuda karangtaruna, banser, polisi dll. Dari hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan di desa Karangrena berjalan dengan baik dengan saling menghargai, menerima, dan menghormati tanpa saling mengganggu satu sama lain.

Dari hal tersebut terlihat bahwa sikap intoleran tidak ditemukan di desa Karangrena karena semua warganya memiliki rasa penerimaan satu sama lainnya, dan memang tidak ada permasalahan yang berkaitan dengan agama. Hal-hal tersebut ada karena masyarakatnya mengimplementasikan hubungan silaturahmi yang baik, dan dengan begitu akan menghadirkan sikap toleransi yang baik pula.

## 2) Kerjasama dalam ekonomi

Dalam hidup bermasyarakat membutuhkan hubungan dengan orang lain dalam berbagai bidang kegiatan tak terkecuali dalam kegiatan ekonomi. Karena sebagai makhluk sosial manusia memerlukan kerjasama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti pedagang pasti melakukan interaksi dengan menjual dagangannya kepada semua orang tanpa melihat dan membedakan dari agama tertentu.

Seperti informasi yang didapatkan peneliti dari informan pak Stevanus yang merupakan pedagang konter Hp dan ia yang beragama Kristen menjual dagangannya tanpa memilih siapa pembelinya, bahkan pak Stevanus menjadikan kegiatan berdagangnya untuk menjalin silaturahmi kepada pembeli bahkan tetangga yang membeli berbeda agama ia tetap melayaninya. Menurutnya berdagang justru membuat dia jadi mengenal banyak orang dan sebagai sarana menjalin hubungan baik kepada semua orang. Begitupun bagi petani mereka banyak melakukan kerjasama kepada pihak yang berbeda agama sekalipun.

3) Kerjasama dalam kegiatan sosial

Sebuah Negara memerlukan *civil religion* atau agama sipil yaitu sekumpulan nilai dan norma yang dihasilkan dari agama-agama yang ada untuk terus menjamin suatu kehidupan bersama yang lestari dalam suasana masyarakat yang plural, semacam kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan bernegara atau politik dengan agama sebagai perekatnya (Safei, 2020).

Sebagai makhluk sosial manusia berhubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Manusia pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Maka dari itu diperlukan sikap saling tolong-menolong, menghargai, serta menghormati untuk membentuk hubungan yang baik antar individunya dengan tanpa mencampuradukan keyakinan agama yang diyakininya. Seperti yang diketahui dalam wawancara kepada perangkat desa, terdapat kerja bakti pengusiran tikus di lahan pertanian yang melibatkan banyak orang tanpa memandang status sosial bahkan agama. Dan ada juga kerja bakti membersihkan lingkungan, kerja bakti dalam acara-acara yang diselenggarakan dll. Dari kerjasama ini dapat disimpulkan bahwa di desa Karangrena tidak ditemukan sikap individualitas karena masyarakatnya banyak yang tetap mengikuti kegiatan yang ada. Kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena.

Dari pembahasan diatas dapat terlihat bagaimana cara masyarakat desa Karangrena dalam melakukan silaturahmi dan toleransi beragama yang sangat beragam. Dan terlihat bahwa silaturahmi dan toleransi beragama masih banyak yang melakukannya. Hal itu terlihat dari bentuk silaturahmi dan toleransi yang dilakukan, seperti melalui peringatan silaturahmi saat lebaran, melakukan silaturahmi dalam kegiatan ekonomi seperti berdagang, dan juga melalui kegiatan sosial yang di adakan seperti memperingati hari kemerdekaan, kerja bakti membersihkan lingkungan, kerja bakti dalam membasmi tikus di sawah, dll.

Selain dari bentuk silaturahmi dan toleransi, kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena dapat diukur juga dari pemahaman dan penerapan sikap dalam bersilaturahmi dan bertoleransi. Masyarakatnya yang sudah memahami apa itu silaturahmi dan toleransi beragama serta pentingnya menjaga silaturahmi dan toleransi beragama sehingga menghasilkan masyarakat yang damai tanpa gesekan meskipun banyak perbedaan.

Adanya pemahaman, bentuk, contoh dan penerapan silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena tak lepas dari berbagai pihak yang berperan dalam mendukung dan menjaga terciptanya silaturahmi dan toleransi beragama yaitu dari tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kualitas silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut disimpulkan berdasarkan dari pembahasan mengenai bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya yang peneliti ketahui melalui observasi serta wawancara dengan berbagai informan terkait. Dengan begitu dapat diketahui pula bahwa di Karangrena tidak ada masyarakat yang individualis dan intoleran karena masyarakatnya menjalankan silaturahmi dan toleransi dengan baik serta menggunakan teknologi dengan bijak.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti menguraikan hasil penelitiannya yang berkaitan dengan Kualitas Silaturahmi dan Toleransi Beragama Masyarakat Desa Karangrena. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Silaturahmi antar pemeluk seagama masyarakat desa Karangrena memiliki kualitas yang baik berdasarkan dari bentuk, penerapan, pemahaman serta sikap masyarakatnya dalam melakukan silaturahmi dan toleransi. Terlihat dari adanya kerjasama dalam kegiatan keagamaan yang dijalankan.
2. Silaturahmi antar pemeluk agama masyarakat desa Karangrena memiliki kualitas yang baik, yang terlihat dari masyarakatnya yang mengimplementasikan silaturahmi dan toleransi beragama dengan baik. Bentuk silaturahmi dan toleransi beragama masyarakat desa Karangrena terlihat dari adanya kerjasama dalam berbagai bidang, diantaranya kerjasama dalam kegiatan keagamaan, kerjasama dalam ekonomi, dan kerjasama dalam kegiatan bakti sosial. Hal tersebut tak lepas dari peran tokoh agama, institusi keagamaan, organisasi yang ada, pemerintah desa, serta masyarakat yang mau mematuhi dan menjalankan silaturahmi dan toleransi beragama.

#### **Daftar Pustaka**

Aisyah, U. (2013). *Agama Islam II : Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Istianah. (2016). SHILATURAHIM SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS. *Jurnal Studi Hadis*, 199-210.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muftisany, H. (2021). *Fadilah Silaturrahim*. Intera.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusa Media.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi kasus Umat Islam dan Kristen DusunSegaran Kecamatan Dlanggu kabupaten Mojokerto). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 384.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book.
- Priyono, T. (2022, Juni 1). *NU ONLINE CILACAP*. Retrieved September 12, 2022, from pcnucilacap.com: <https://pcnucilacap.com>
- Safei, A. A. (2020). *Sosiologi Toleransi (Kontestasi, Akomodasi, Harmoni)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara Dari Keris, Tor-tor, sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tharaba, M. F. (2016). *Sosiologi Agama*. Malang: Madani.